

Visualisasi Budaya Rasulan melalui Media Mural di Pendopo Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Siroj Ibnu Hajar Al Anshori*¹, Ari Kurniawan², Desy Nurcahyanti³, Achmad Nur Kholis⁴

^{1,2,3}Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁴Program Studi Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*e-mail: sirojalanshori@gmail.com¹, arikurniawan5597@student.uns.ac.id²,
desynurcahyanti@staff.uns.ac.id³, achmadnurkholis837@student.uns.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan zaman membuat seni mural menjadi strategi untuk memperindah kualitas visual dengan elemen-elemen tertentu yang memperkuat karakter kawasan. Selain menghidupkan ruang publik, mural dapat menggambarkan tradisi dan nilai-nilai budaya melalui representasi visual yang kuat. Salah satunya adalah budaya Rasulan atau biasa disebut sebagai bersih desa di Desa Pereng. Tradisi Rasulan mulai jarang dilakukan karena berbagai faktor, seperti kondisi panen, kesibukan warga, kurangnya peminat, dan regenerasi. Rasulan mengandung banyak nilai seperti keikhlasan, rasa syukur, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, serta empati terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat dimaksimalkan apabila tradisi bersih desa konsisten dilakukan. Pembuatan mural bertujuan untuk menciptakan "iklim" bermanfaat bagi pelestarian budaya. Seni visual dapat membentuk pengalaman berkesan dan memperkuat ingatan, sehingga warga Desa Pereng khususnya generasi muda termotivasi untuk melestarikan tradisi tahunan tersebut. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan mengumpulkan dan pengolahan data mengenai mural dan Rasulan. Hasil penelitian divisualisasikan melalui pembuatan mural pada dinding di Pendopo Balai Desa Pereng. Bagian utama mural berupa kegiatan petani di sawah dan pelaksanaan budaya Rasulan mendapat apresiasi positif. Pemilihan tempat pelaksanaan mural membuat warga sekitar dapat melihat dan mengamati sebagai langkah pelestarian budaya Rasulan.

Kata kunci: Budaya, Mural, Pelestarian, Rasulan, Visualisasi

Abstract

The development of the times makes mural art a strategy to beautify the visual quality with certain elements that strengthen the character of the area. In addition to reviving public spaces, murals can depict traditions and cultural values through strong visual representations. One of them is the Rasulan culture or commonly referred to as clean village in Pereng Village. The tradition of Rasulan began to be rarely practiced due to various factors, such as harvest conditions, the busyness of residents, lack of interest, and regeneration. Rasulan contains many values such as sincerity, gratitude, mutual cooperation, responsibility, tolerance, and empathy for others. These values can be maximized if the village cleaning tradition is consistently carried out. Mural making aims to create a beneficial "climate" for cultural preservation. Visual art can shape memorable experiences and strengthen memories, so that Pereng villagers, especially the younger generation, are motivated to preserve the annual tradition. The method used is qualitative research by collecting and processing data about murals and Rasulan. The results of the research were visualized through the creation of a mural on the wall in the Hall of Pereng Village Hall. The main part of the mural in the form of farmer activities in the fields and the implementation of Rasulan culture received positive appreciation. The selection of the place for the mural allows the local residents to see and observe as a step to preserve the Rasulan culture.

Keywords: Cultural, Mural, Preservation, Rasulan, Visualization

1. PENDAHULUAN

Seni visual merupakan bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan media visual, melibatkan penggunaan elemen-elemen seperti garis, warna, tekstur, bentuk, ruang, dan komposisi. Mural adalah salah satu seni visual sebagai ekspresi seni ruang yang terwujud dalam bentuk lukisan besar yang menghiasi media dinding dan permukaan datar lainnya (Nababan,

2019). Konsep mural mencakup lukisan yang diciptakan secara langsung maupun tidak langsung, meskipun terdapat perbedaan spesifik dalam persyaratan teknis yang harus dipenuhi. Keberadaan mural menambah fungsi dinding dari pembatas ruang menjadi karya yang dapat dinikmati serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada publik (Hariana, 2018). Mural sebagai bentuk seni visual yang sangat kuno telah ada sejak jauh sebelum munculnya peradaban modern pada 30.000 tahun SM. Keberadaannya dapat ditelusuri dari sejumlah gambar prasejarah yang ditemukan di dinding gua Lascaux, di wilayah selatan Perancis. Lukisan-lukisan pada gua menggambarkan aksi berburu dan aktivitas keagamaan yang sering kali dianggap sebagai titik awal dari perkembangan seni mural (Rachmat et al., 2019).

Pembahasan mengenai mural berhubungan dengan ilmu seni, namun mural tidak hanya subjek yang hanya berkaitan dalam ranah seni. Seiring berkembangnya zaman, lukisan dinding memiliki berbagai peran penting (Yohana, 2021). Pesan sosial dan politik dapat divisualisasikan oleh seniman melalui penggambaran narasi yang kompleks. Mural dapat menjadi catatan visual tentang sejarah, budaya, dan tradisi suatu daerah. Beberapa kali ditemui menggambarkan cerita-cerita lokal, mitos, atau peristiwa sejarah yang penting bagi masyarakat setempat, sehingga membantu dalam pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya (Hafid et al., 2023). Mural menjadi catatan visual yang menarik tentang warisan budaya yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Muncul kebanggaan komunitas karena identitasnya dicerminkan dan diabadikan melalui mural (Sahabuddin & Hildayanti, 2024). Pengakuan visual terhadap kelompok etnis, budaya, atau sejarah tertentu yang ada dalam masyarakat serta membantu memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas (Dewi, 2021).

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dengan berbagai kebudayaan yang kaya. Kebudayaan mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama (*Makna Dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi*, 2015). Suatu masyarakat terkadang melaksanakan tradisi kebudayaan secara rutin. Fenomena tersebut didorong oleh keinginan memberi dampak positif untuk menanam nilai-nilai filosofis yang penting bagi masyarakat. Budaya Rasulan atau dikenal dengan istilah bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pereng (Dewanti et al., 2020), (Hidayati, Wahyuningsih, 2021).

Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah di jalur Pegunungan Lawu yang subur, sehingga membentuk potensi sektor pertanian dan perkebunan yang baik. Sebagian besar wilayah desa adalah sawah dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani (Dyah Novarel et al., 2021). Ketika masa panen tiba, setiap satu tahun sekali masyarakat Desa Pereng menyelenggarakan budaya Rasulan atau bersih desa. Luasnya sawah berbanding dengan hasil panen yang melimpah, sehingga masyarakat mengadakan upacara sebagai bentuk rasa syukur dengan berbagai kegiatan dalam budaya bersih desa (Kb & Makmur, 2023). Pokok dari tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah yang diberikan selama musim panen. Tujuan lainnya yakni untuk memohon perlindungan agar tanaman dapat tumbuh subur, sehingga mendapatkan hasil panen yang melimpah pada tahun berikutnya. Budaya Rasulan diadakan dengan menyertakan simbol-simbol kesenian dan kebudayaan Jawa dan lokalitas daerah yang memiliki filosofi (Harjanti & Sunarti, 2019).

Beberapa dusun di Desa Pereng berbeda dalam menyelenggarakan budaya Rasulan, yaitu dengan memperhatikan *pasarana dina*. Memiliki acara inti yang sama yaitu makan bersama atau *bancaan* di kediaman tokoh desa. Kesenian Reog Dor khas wilayah Desa Pereng juga ditampilkan untuk memeriahkan kegiatan setelah acara inti di wilayah tertentu (Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, 2018). Bersumber dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Pereng, budaya Rasulan sudah jarang dilaksanakan karena berbagai faktor, misalnya kondisi panen sawah, minimnya generasi muda yang ikut serta meramaikan, dan belajar mengenai tradisi (*Tradisi Perhitungan*, 2016). Banyak nilai-nilai yang tersirat dalam tradisi Rasulan, seperti keikhlasan, rasa syukur, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan empati terhadap sesama (Wulandari dkk, 2018). Nilai-nilai tersebut sangat disayangkan apabila tidak bisa dimaksimalkan dari adanya keberlanjutan budaya Rasulan yang dilaksanakan setiap tahun.

Seni daerah yang terus dijaga tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga dapat merangsang kreativitas masyarakat untuk mengembangkan kesenian serta mempererat hubungan persaudaraan antar anggota masyarakat (Wedhitami, 2014). Pembuatan mural memberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas, keahlian, dan keterampilan dalam membuat karya seni visual. Kegiatan pengabdian pembuatan mural memberi manfaat bagi beberapa kalangan yaitu masyarakat, pelaksana kegiatan, dan institusi. Bagi masyarakat, mural dapat memperkuat ingatan visual sehingga budaya Rasulan mudah dipahami (Siregar et al., 2023). Studi menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi jangka panjang dibandingkan dengan hanya menggunakan teks (Li & Xie, 2020).

Tujuan pembuatan mural adalah sebagai kontribusi dalam memperkuat budaya Rasulan di Desa Pereng dengan narasi visual (Dewanti et al., 2020). Pengakuan identitas Desa Pereng sebagai desa kreatif dengan memaksimalkan potensi budaya, seni, dan sumber daya alam. Penguatan identitas dapat mendorong kebanggaan komunitas dan penduduk lokal (Hartanto et al., 2022). Visualisasi serta penyampaian pesan-pesan budaya secara artistik melalui mural, berpotensi menjadi medium dalam pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya masyarakat (Adityawan et al., 2020). Visualisasi menambah pengalaman yang berkesan untuk memotivasi warga sekitar dan generasi muda untuk melestarikan budaya yang dimilikinya (Hayward & Davis, 2022). Bagi pelaksana kegiatan dapat membagikan ilmu mengenai pelestarian budaya melalui mural yang dibuat. Bagi institusi dengan mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, citra positif di masyarakat dapat ditingkatkan dan tersebar lebih luas.

2. METODE

Berdasarkan pertimbangan masalah yang ada, implementasi kegiatan memerlukan serangkaian prosedur untuk kegiatan pembuatan mural yang berkaitan dengan budaya Rasulan. Kegiatan ini ditargetkan kepada warga Desa Pereng terutama generasi muda, dimulai pada bulan Maret dan berakhir pada bulan Desember 2023. Mural dilaksanakan di Pendopo Balai Desa Pereng, yang terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Tim dari Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret dalam pengabdian kepada masyarakat melakukan beberapa langkah metode pelaksanaan yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek sebagai sumber data utama. Penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman yang tidak dapat diperoleh melalui analisis statistik. Jenis metode ini dapat mencakup berbagai bidang seperti kehidupan masyarakat, sejarah, gerakan nasional, dan hubungan keluarga (Ugwu, Chinyere. N. and Eze Val, 2017). Proses penggalan data berfokus untuk mencari informasi mengenai budaya dan kondisi masyarakat di Desa Pereng. Penggalan temuan juga dilakukan melalui proses sistematis dalam mencari, mengumpulkan, dan merangkai data yang berasal dari literasi terkait manfaat mural dalam pelestarian budaya (Steam et al., 2017).
- b. Koordinasi bersama pemerintah Desa Pereng untuk melakukan pemetaan masalah serta visualisasi tentang budaya dan pertanian. Tahap ini juga melakukan perencanaan penyediaan alat dan bahan yang diperlukan serta survei lokasi pembuatan mural (Cornish et al., 2023).
- c. Proses pengembangan ide dari tema dan sketsa digital. Sketsa awal merupakan hasil dari tahap sebelumnya yaitu penelitian secara kualitatif dan kesepakatan dengan pemerintah Desa Pereng. Pembuatan sketsa digital memiliki tujuan untuk memudahkan proses sketsa mural pada dinding yang tersedia (Adewumi & Ade-Ibijola, 2023).
- d. Konsultasi dengan Dosen Studio Lukis sebagai pihak yang mendukung dalam peningkatan visual mural, sehingga dapat terealisasikan tujuan penciptaannya. Koordinasi kepada Kepala Desa juga dilakukan sebagai upaya mendorong serta penyesuaian data yang telah ditemukan. Tahap ini bertujuan untuk memaksimalkan bentuk visual dengan tema, sehingga

- pesan yang akan disampaikan melalui mural dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Hidayat & Asmara, 2017).
- e. Pembuatan mural sesuai dengan tema yang sudah disetujui pihak Dosen dan Pemerintah Desa Pereng. Pembuatan mural dilaksanakan oleh mahasiswa semester lima Program Studi Seni Rupa Murni FSRD UNS yang memenuhi kriteria dalam pembuatan karya lukis. Teknik, kreativitas, dan pengembangan visual yang bertujuan untuk memberi dampak positif bagi pembelajaran mahasiswa dengan menginspirasi ide-ide kreatif yang dapat diperluas dan dikembangkan lebih lanjut (Afzal et al., 2023).
 - f. Tahap evaluasi sebagai bahan perbaikan kegiatan selanjutnya, evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibentuk menjadi laporan kegiatan (Wanzer, 2021). Penentuan hasil evaluasi juga dapat menjadi bahan pendukung bagi masyarakat atau kelompok lain yang ingin menyusun kegiatan dengan konsep yang sama. Hasil evaluasi mampu mendukung peningkatan keberhasilan dalam mewujudkan program kerja serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat dapat dimaksimalkan melalui program pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas pengabdian harus memiliki kriteria yang menguatkan nilai-nilai bermanfaat bagi masyarakat dalam hal kebijakan, ekonomi, dan perubahan perilaku sosial. Pendekatan kepada masyarakat desa merupakan upaya untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Upaya tersebut mampu mendukung keberhasilan dalam mewujudkan program kerja yang disesuaikan dengan kondisi atau permasalahan di masyarakat. Melalui ragam aktivitas seperti penerapan workshop pembuatan lilin aroma terapi, pemanfaatan limbah minyak jelantah, pengolahan bambu, peningkatan citra rintisan desa kreatif. Variasi kegiatan yang dilakukan antara insititusi pendidikan dengan masyarakat sekitar senantiasa diupayakan dapat berlangsung dalam skala panjang atau berkelanjutan.

Melestarikan budaya adalah suatu keharusan yang berada pada skala prioritas bersama dan hal tersebut merupakan upaya untuk memelihara warisan leluhur sebagai wujud menjaga identitas manusia berbudaya. Budaya adalah cermin dari sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk suatu masyarakat. Tanpa upaya pelestarian, budaya rentan terhadap kepunahan dan dapat hilang secara permanen, sehingga mengurangi pemahaman dan penghargaan terhadap warisan leluhur (Vu Hoang, 2021). Tindakan dan pikiran yang dilakukan secara alami, dipengaruhi oleh rangkaian pesan dan norma budaya yang rumit, serta bergantung pada kemampuan dalam menafsirkannya dengan spontan dan naluriah (Hiswara et al., 2023). Lebih dari sekadar kumpulan praktik dan pengetahuan, budaya adalah koneksi emosional yang menghubungkan individu dengan komunitas, menciptakan rasa kebanggaan, memperkuat identitas, dan rasa persatuan.

Desa Pereng terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Desa Pereng berada di dataran rendah, dengan ketinggian sekitar 200-300 meter di atas permukaan laut (Nurchayanti et al., 2023). Meskipun tergolong dataran rendah, desa ini terletak di lereng Gunung Lawu, sebuah gunung berapi yang masih aktif di Jawa Tengah bagian tengah. Secara geografis dikelilingi alam pegunungan, perkebunan, dan sawah. Masyarakat Desa Pereng mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dengan pertanian padi sebagai salah satu komoditas utama (Permatasari et al., 2021). Saat ini, banyak petani yang tergabung pada kelompok usaha tani sebagai wadah untuk belajar dan bekerja sama. Keberadaan kelompok tani berusaha untuk meningkatkan kualitas panen padi sehingga bisa dikonsumsi untuk masyarakat sendiri maupun didistribusikan ke daerah lain. Setiap masa panen, kelompok tani juga ikut serta dalam penyelenggaraan budaya Rasulan yang bertujuan utama sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh (Dewanti et al., 2020).

Upacara adata Rasulan yang dilakukan masyarakat di Desa Pereng dilaksanakan dalam waktu satu tahun sekali. Proses pelaksanaan memiliki kesamaan dengan daerah lain yang melestarikan budaya tersebut, yaitu setelah panen dan sebelum mulai menanam padi.

Penyelenggaraan kegiatan adat Rasulan di Desa Pereng pada hari Jumat Legi dalam tanggal budaya Jawa. Pemilihan pada hari Jumat Legi didasarkan pada *petungan* yang ditentukan oleh orang tua di desa. *Petungan* merupakan metode perhitungan waktu dan tanggal baik yang memperhatikan hari pasar dan tanggal-tanggal penting yang telah ditentukan dalam berbagai sistem penanggalan yang digunakan, menjadi acuan bagi masyarakat Jawa untuk berbagai keperluan (Mixdam, 2018). Neptu Jumat Legi dianggap memiliki energi yang positif dan dapat memberikan keberuntungan bagi yang melaksanakan kegiatan pada hari tersebut. Berdasarkan penyesuaian kalender Jawa membuat masyarakat desa memilih hari Neptu Jumat Legi untuk pelaksanaan acara bersih desa sebagai bentuk harapan kesuksesan dan keberuntungan.

Kegiatan utama pada Rasulan adalah selamatan atau syukuran yang berupa bancaan. Tradisi bancaan adalah suatu adat yang terdapat di Indonesia, terutama di Jawa. Tradisi ini dijalankan sebagai ungkapan rasa terima kasih (syukur) atas berkah rezeki, kesehatan, dan kebahagiaan yang diterima. Aktivitas berbasis lokalitas dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah, seperti panen sayuran, padi, maupun tumbuhan palawija lainnya (Sawitri, 2017). Bancaan memiliki tujuan yang sama dengan Rasulan yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan yang memberi kelancaran dan kemudahan. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama seluruh masyarakat desa. Penyelenggara Rasulan umumnya menampilkan kesenian khas dari Desa Pereng untuk memeriahkan acara, yaitu kesenian Reog Dor.

Kesenian reog di Desa Pereng merupakan bagian budaya yang dikenal oleh masyarakat setempat dan sekitarnya. Komunitas reog tersebut terdiri dari dua jenis pertunjukan, yaitu Reog Turonggo Budoyo dan Reog Kumbang Malam (Mulyanto & Hartono, 2018). Kedua pertunjukan memiliki gaya koreografi yang berbeda dan ciri khasnya masing-masing. Reog Turonggo Budoyo menampilkan pertunjukan yang lebih terfokus pada dimensi spiritual, sementara Reog Kumbang Malam melibatkan latihan intensif selama satu minggu (Prihantono et al., 2009). Kedua jenis pertunjukan reog sering ditampilkan pada acara kemerdekaan dan Bersih Desa. Di Desa Pereng, terdapat sebuah tugu yang menjadi simbol komunitas penggerak kesenian Reog, yang menunjukkan antusiasme warga dalam melestarikan tradisi.

Desa Pereng juga memiliki sebuah perguruan pencak silat yang dikenal sebagai Macan Kumbang. Pimpinan perguruan tersebut juga merupakan pendiri dari komunitas kesenian reog. Personil dalam komunitas reog berasal dari perguruan silat tersebut, yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek spiritual dalam pertunjukan reog. Sebelum pertunjukan, personil melakukan ritual di tempat keramat atau pedanyangan untuk memanggil arwah dan mempersiapkan diri secara spiritual. Setiap jenis reog memiliki ritual yang berbeda, sehingga energi yang tercipta juga berbeda. Selama pertunjukan, harus ada pawang yang dapat mengendalikan energi setiap pemain dan memahami keadaan ketika penari kehilangan kendali karena arwah yang memasuki tubuhnya.

Kesenian Reog yang diselenggarakan pada serangkaian acara Rasulan menjadi daya tarik tersendiri bagi warga setempat. Namun, pada saat ini sudah jarang diadakan budaya Rasulan terlebih lagi dengan hiburan menarik seperti reog yang unik dari Desa Pereng. Padahal pelestarian dapat membuka pintu untuk pertukaran budaya yang bermanfaat, menumbuhkan toleransi, dan mendorong keragaman yang kaya. Oleh karena itu, upaya melestarikan budaya bukanlah hanya tanggung jawab moral, tetapi juga investasi dalam keberlangsungan dan kemakmuran masa depan masyarakat. Tindak lanjut mengenai kurangnya pelestarian Rasulan, salah satunya yaitu melalui mural.

3.1. Persiapan dan Pelaksanaan

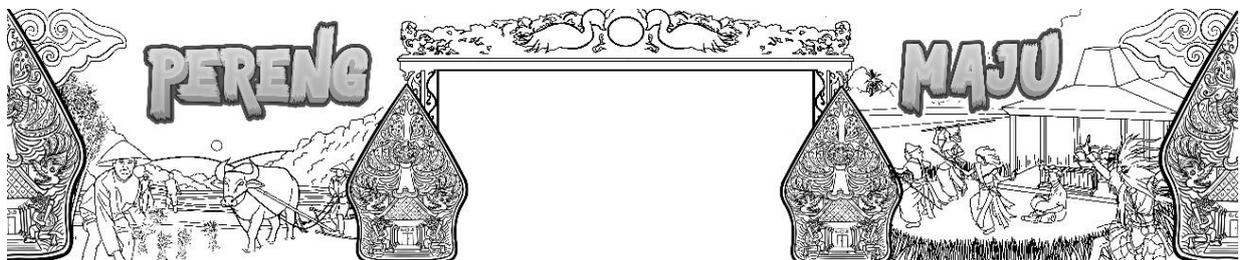
Penyelenggaraan kegiatan mural yang termasuk salah satu rangkaian aktivitas Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berada di Pendopo Balai Desa Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan melibatkan mahasiswa, dosen, dan warga Desa Pereng yang ikut serta dalam tahap persiapan dan pelaksanaan. Persiapan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) membuat mural merupakan peluang positif bagi Program Studi Seni Rupa Murni untuk menerapkan Tridharma Perguruan Tinggi dalam bentuk

pengabdian kepada masyarakat melalui karya seni. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa berkolaborasi bersama pihak Desa Pereng. Langkah persiapan melibatkan dosen sebagai pembimbing kegiatan yang tergabung dalam Hibah Riset Grup Pengkajian Seni. Berikut adalah bagan dari tahap pembuatan mural yang dilalui.



Gambar 1. Tahap Pembuatan Mural
(Sumber: Tim Penulis, 2024)

Tahap desain atau ilustrasi digital yaitu membuat visualisasi dari data penelitian yang dilaksanakan untuk mempermudah sketsa pada dinding. Konsep mural mengangkat tema tentang tradisi budaya Rasulan dengan visualisasi kesenian reog sebelum sawah ditanami padi. Tradisi ini memuat doa agar tanaman yang ditanam bisa membuahkan hasil panen yang baik. Konsep tersebut dipilih untuk merekam sebuah momen tradisi sehingga membekas pada setiap orang yang melihatnya terkhusus bagi warga Desa Pereng. Pencantuman semboyan "Pereng Maju" sebagai pengingat untuk mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan tradisi luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Konsep dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapat persetujuan agar bisa ditindak lanjuti. Tahap selanjutnya adalah konsultasi dengan pihak Kepala Desa Pereng, hasilnya adalah penambahan elemen Gunungan dan Kelir untuk menyesuaikan nuansa klasik Pendopo Balai Desa Pereng. Gunungan juga memiliki filosofi yang mendukung konsep mural tentang budaya Rasulan. Sebagai indikasi bahwa dunia wayang dimulai dalang menandai dengan datangnya gunung sebagai lambang (Andani, 2023). Adanya gunung juga sebagai akhir sebuah lakon, sesuai dengan budaya Rasulan yang mengakhiri masa panen dan mengawali masa tanam.



Gambar 2. Sketsa Final
(Sumber: Tim Pelaksana, 2023)

Konsep mural yang sudah disetujui pihak dosen dan Pemerintah Desa Pereng dilukiskan pada dinding berukuran 15x3 meter. Penyediaan alat dan bahan dilakukan oleh tim dari Prodi Seni Rupa Murni Universitas Sebelas Maret berupa kuas khusus mural, cat akrilik, dan pigmen warna primer. Pelaksanaan pembuatan mural dimulai pada tanggal 5 Desember 2023 di Pendopo Balai Desa Pereng. Pembuatan mural diawali dengan proses sketsa yang memanfaatkan cahaya proyektor dengan tujuan untuk mendapatkan proporsi yang sesuai dengan desain digital. Alat tersebut juga membantuk dalam proses pembuatan sketsa, sehingga karakteristik gambar dapat sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelum realisasi mural.



Gambar 3. Proses Pembuatan Sketsa
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)



Gambar 4. Hasil Sketsa Secara Keseluruhan
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)

Tahap berikutnya adalah mewarnai tiga bagian sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebagai landasan utama. Proses pembuatan mural difokuskan pada pengerjaan setiap bagian dan dilanjutkan pada bagian lain. Strategi tersebut dilakukan bertujuan untuk menjaga kerja sama dan membantu satu sama lain dalam tim. Bagian yang pertama kali dibuat adalah mural berupa tulisan “Pereng”, dilanjutkan tembok “Maju”. Penguatan identitas diwujudkan pada penambahan objek Kelir dan Gunungan. Pembuatan mural dilaksanakan selama satu minggu yang didukung dengan edukasi kesenian kepada anak-anak Desa Pereng.



Gambar 5. Tahap Pewarnaan Tembok “Pereng”
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)



Gambar 6. Pewarnaan Tembok “Maju”
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)



Gambar 7. Pewarnaan Mural Kelir sebagai Identitas Budaya Jawa
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)

Mural memiliki tiga bagian penting sebagai upaya untuk menguatkan karakteristik budaya Rasulan di Desa Pereng. Setiap bagian memiliki makna dan filosofi tersendiri sebagai bentuk harapan pelestarian budaya tersebut. Bagian pertama adalah tembok “Pereng” yang memiliki konsep proses menanam padi. Penanaman padi dilakukan dengan cara mundur agar padi yang sudah ditanam tidak terinjak-injak (Fatmawati, 2021). Bagi masyarakat Jawa, diambil makna bahwa petani padi mundur untuk menciptakan kemajuan yaitu memanen padi yang

nantinya bisa dikonsumsi maupun dijual sebagai sumber penghasilan. Pada konteks mural ini, mundur dimaknai dengan mengurangi pikiran-pikiran negatif dan egois agar tercipta kebaikan bersama dalam berbagai aspek. Khususnya untuk mencapai cita-cita Desa Pereng dalam menjaga dan memelihara budaya (Rahmadani et al., 2022). Menanam padi dilaksanakan dengan menunduk, perlu ketelatenan dan kerja keras, begitu pula dengan menjaga dan melestarikan budaya. Setelah bibit padi ditanam dan disiangi, maka selanjutnya dipasrahkan kepada Tuhan. Konsep ini mengandung nilai spiritual bahwa manusia wajib berusaha dan berdoa, selanjutnya diserahkan kepada Yang Maha Kuasa.



Gambar 8. Hasil Akhir Tembok “Pereng”
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)

Selanjutnya yaitu Bujang Ganong, tokoh yang digambarkan memiliki watak yang cekatan, berkemauan keras, cerdas, dan sakti (Fisabilillah dkk, 2022). Bujang Ganong adalah salah satu bagian dari pertunjukan reog, kesenian yang ditekuni pemuda Desa Pereng dengan penikmat yang tidak bisa dibilang sedikit. Pemuda diharapkan mendapat watak baik dari Bujang Ganong, tidak hanya bisa menghibur namun memiliki kemauan keras, semangat, cekatan, dan cerdas terutama dalam menyelesaikan masalah sehingga mampu menawarkan solusi yang baik dan matang. Dilukiskan pula penabuh kendang, alat musik ini memiliki filosofi “ndang” sebagai arti agar bersegera. Bertugas sebagai pemimpin utama karakter gending yang memiliki keagungan dan kewibawaan (Briliyandio, 2021). Gender berasal dari gendra atau bendera sebagai simbol permulaan; sebagai permulaan gending maupun sebagai permulaan kehidupan. Kata tersebut memiliki arti dalam mewujudkan watak-watak positif yang dimiliki Bujang Ganong harus bersegera untuk dimulai (Hidayanto, 2012).



Gambar 9. Hasil Akhir Tembok “Maju”
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)

Pekerjaan tersulit adalah memulai sesuatu, ketika langkah pertama sudah diwujudkan maka langkah berikutnya akan mengikuti. Banyak orang memiliki kecerdasan dan kepandaian, namun tidak banyak yang tertanam pada dirinya keberanian, pantang menyerah, dan kekuatan. Jaran Kepang dilukiskan pada konsep mural Pendopo Balai Desa Pereng yang memiliki makna berani, pantang menyerah, dan kuat. Kedua Jaran Kepang menghadap ke arah yang sama namun penarinya menghadap ke arah yang berbeda. Hal ini memiliki makna bahwa untuk menjaga dan melestarikan budaya perlu adanya tujuan yang sama namun harus waspada dengan sekitar, baik itu internal maupun eksternal. Gunung dalam dunia wayang melambangkan bumi seisinya, dalam konteks mural ini melambangkan kekayaan alam yang dimiliki Desa Pereng. Suasana alam juga dilukiskan pada latar belakang objek, untuk merepresentasikan Desa Pereng yang asri.



Gambar 10. Hasil Akhir Tampak Depan dengan Aplikasi Penyunting
(Sumber: Tim Dokumentasi, 2023)

Rasulan merupakan budaya yang perlu dilestarikan dengan berbagai cara. Keberadaan mural di Pendopo Balai Desa Pereng menjadi salah satu media komunikasi visual yang menarik perhatian bagi warga sekitar. Mural mengajak masyarakat untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur. Melalui visualisasi, setiap orang yang melihat mendapat pengalaman estetis tersendiri dengan tujuan untuk membantu otak memproses informasi mengenai budaya tersebut. Selain itu, mural juga berdampak positif bagi generasi muda untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi dalam berkarya. Pelaksanaan kegiatan pembuatan mural mendapat respon positif dengan harapan mahasiswa dapat menyalurkan kreativitas pada wilayah-wilayah lain, khususnya di Desa Pereng.

Evaluasi kegiatan pembuatan mural di Pendopo Balai Desa Pereng menunjukkan kualitas artistik yang baik dengan partisipasi aktif dari tim pengabdian kepada masyarakat dan dukungan positif dari warga setempat. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan antara lain, pelatihan dasar tentang teknik melukis mural, penyediaan peralatan yang lengkap dan berkualitas, perencanaan waktu yang lebih fleksibel, dan melibatkan lebih banyak partisipan. Upaya memperhatikan evaluasi yang sudah dilakukan, diharapkan kegiatan pembuatan mural berikutnya dapat berjalan lebih baik.

4. KESIMPULAN

Mural merupakan salah satu media komunikasi visual yang berbentuk lukisan pada dinding. Melalui mural dapat membantu berbagai aspek termasuk pelestarian budaya Rasulan yang ada di Desa Pereng. Budaya Rasulan atau bersih desa dilaksanakan pada musim panen dan sebelum melakukan penanaman padi, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan. Tradisi yang dilaksanakan di Desa Pereng ini, diawali dengan bancaan dan hiburan Reog. Beberapa wilayah menyelenggarakan Rasulan pada hari Jumat Legi di rumah tokoh setempat. Budaya ini telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman, sehingga beberapa wilayah Rasulan jarang dilakukan. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat Rasulan mengandung ajaran luhur dari nenek moyang. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Rasulan diantaranya, kebersamaan, gotong royong, kebersihan, rasa saling peduli, saling bertanggung Jawab dengan

alam, dan kearifan lokal. Pengabdian kepada masyarakat dari prodi Seni Rupa Murni bersama warga desa membuat mural sebagai bentuk penguatan budaya Rasulan di Desa Pereng. Konsep mural terdiri dari tembok “Pereng” yang mengangkat tema tentang pertanian di Desa Pereng, tembok “Maju” yang mengangkat tema tentang kesenian reog, dan kelir serta gunung wayang. Masing-masing bagian memiliki filosofi sebagai harapan pelaksana untuk melestarikan budaya dan terwujudnya desa yang makmur. Kegiatan pembuatan mural mendapat respon positif dari pihak pemerintah dan masyarakat Desa Pereng. Dinding Pendopo menjadi tempat warga untuk mengambil foto maupun selfie dan mengunggahnya di media sosial. Selain memberi pengalaman yang menyenangkan bagi warga yang melihat, mural berhasil memberi edukasi kepada masyarakat tentang budaya yang dimiliki Desa Pereng. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan secara berkelanjutan di bidang yang berbeda, sesuai musyawarah pada *Focus Group Discussion* dalam rangka merintis Desa Pereng Desa Kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewumi, I. B., & Ade-Ibijola, A. (2023). Syntactic Generation of Research Thesis Sketches Across Disciplines Using Formal Grammars. *Journal of Information Systems and Informatics*, 5(2), 696–718. <https://doi.org/10.51519/journalisi.v5i2.470>
- Adityawan, O., Perdana, B. B., & Pratama, S. D. (2020). Identitas Karya Mural Sebagai Karakter Pendukung Lingkungan Pariwisata Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 9–20. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jsa/%0Ahttp://ejournal.ars.ac.id/index.php/jsa/article/view/211>
- Afzal, S., Ghani, S., Hittawe, M. M., Rashid, S. F., Knio, O. M., Hadwiger, M., & Hoteit, I. (2023). Visualization and Visual Analytics Approaches for Image and Video Datasets: A Survey. *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems*, 13(1). <https://doi.org/10.1145/3576935>
- Briliyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan. *Jurnal Forum Filsafat Dan Teologi*, 50(1), 40–41.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dewanti, F. M. H., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1840>
- Dewi, N. I. K. (2021). Perancangan Desain Mural Sebagai Media Utama Kampanye Sosial “Jogja Melawan Vandalisme.” *Citradirga - Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 3(01), 18–35. <https://doi.org/10.33479/cd.v3i01.406>
- Dyah Novarel, A., Khairunnisa, N., & Al Masjid, A. (2021). Tradisi Rasulan Di Desa Nglipar Gunungkidul. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 359–364. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Ervina Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, C. S. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 139–150.
- Fatmawati, D. (2021). Islam and Local Wisdom in Indonesia. 1–2.
- Hafid, H., R, S. M. M., & Aras, A. Y. (2023). Pendampingan Pembuatan Mural Sebagai Media Edukasi Lingkungan Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar. 2, 233–239.
- Hariana, K. (2018). Seni Mural : Ekspresi Transit Dan Transisi Masyarakat. *Seminar Nasional Seni Dan Desain “Konvergensi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Era 4.0” FBS Unesa*, 211–216.
- Harjanti, R., & Sunarti. (2019). Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara “rasulan” di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 107–122.

- Hartanto, D., Taufiqurrahman, & Fauzi. (2022). Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 69–79. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/349>
- Hayward, K., & Davis, A. (2022). Science Visualization: Approaches and Resources for Making Communication Simple but Not Simplistic. *Stroke*, 53(9), E431–E434. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.122.037668>
- Hidayanto, A. F. (2012). Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi. *Eksis*, 8(1), 2133–2138.
- Hidayat, A. R. R. T., & Asmara, A. Y. (2017). Creative industry in supporting economy growth in Indonesia: Perspective of regional innovation system. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012031>
- Hidayati, Wahyuningsih, D. A. P. (2021). Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 851–858. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/18284>
- Hiswara, A., Aziz, A. M., & Pujowati, Y. (2023). Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(03), 98–106. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i03.250>
- Kb, K., & Makmur, D. (2023). Rasulan (Bersih Desa) Tradisi Pascapanen Instansi Pembina Kegiatan. November, 2023–2024.
- Li, Y., & Xie, Y. (2020). Is a Picture Worth a Thousand Words? An Empirical Study of Image Content and Social Media Engagement. *Journal of Marketing Research*, 57(1), 1–19. <https://doi.org/10.1177/0022243719881113>
- Makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi. (2015).
- Mixdam, C. B. (2018). Sosialisasi Adat Rasulan Di Kalangan Anak-Anak Pada Era Modernisasi Di Daerah Playen, Gunungkidul. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18100>
- Mulyanto, & Hartono, L. (2018). 33 KESENIAN REOG SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK PONOROGO Reog Art as Source of Ideas for Ponorogo Batik Motif Design Development. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33–44.
- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). *International Conference on Art, Design, Eduction, and Cultural Studies (ICADECS)*, 2019.
- Nurchayanti, D., Suherlan, Y., Nur Kartikasari, N., Lulut Amboro, J., Wahyuningsih, N., Bahari, N., & Budi, S. (2023). Pelatihan Daur Ulang Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Produk Unggulan Ramah Lingkungan Di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 647–654. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1540>
- Permatasari, P., Winarno, J., Anantanyu, S., Wibowo, A., Suwanto, S., & Suryono, S. (2021). Analisis Keberlanjutan Program Padi Organik di Desa Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Kelompok Tani Rukun Makaryo). *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 6(4), 113. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v6i4.19439>
- Prihantono, P. M. O., Natadjaja, L., & Setiawan, D. (2009). Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Pendahuluan. <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/18055>
- Rachmat, G., Desain, J., Pentas, T., Rupa, S., & Desain, D. (2019). Fenomena Mural sebagai Pembentukan Suasana Interior Cafe Resto. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 238–247. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrart/article/view/1084>
- Rahmadani, N., Mangkurat, U. L., Soendjoto, M. A., Mangkurat, U. L., Dharmono, D., Mangkurat, U. L., Riefani, M. K., & Mangkurat, U. L. (2022). *Padi, tumbuhan sakral Orang Meratus*. March.
- Sahabuddin, W., & Hidayanti, A. (2024). Visual communication in public space through mural art in Makassar, Indonesia. *Sinergi (Indonesia)*, 28(1), 83–92.

<https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.1.009>

- Siregar, J., Riniati, W. O., Aziz, F., Mahendika, D., & Abdullah, D. (2023). The Role Of Pictures And Videos In The Learning Independence Of Elementary School Students. *Journal on Education*, 05(04), 13559.
- Steam, A., In, S., Social, T. H. E., Areas, A., & Means, B. Y. (2017). *IDENTITY OF CONTEMPORARY COMMUNITY ART A Case Study of Felipe Seade ' s Mural " Allegory to Work "* (Issue November).
- Tradisi Perhitungan. (2016).
- Ugwu, Chinyere. N. and Eze Val, H. U. (2017). International Digital Organization for Scientific Research IDOSR. *Idosr Journal of Science and Technology*, 3(1), 37-46. www.idosr.orgAsuketal
- Vu Hoang, K. (2021). The benefits of preserving and promoting cultural heritage values for the sustainable development of the country. *E3S Web of Conferences*, 234. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123400076>
- Wanzer, D. L. (2021). What Is Evaluation?: Perspectives of How Evaluation Differs (or Not) From Research. *American Journal of Evaluation*, 42(1), 28-46. <https://doi.org/10.1177/1098214020920710>
- Wedhitami, B. (2014). Upaya Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Dengan Pembentukan Peraturan Daerah. *Law Reform*, 9(2), 32. <https://doi.org/10.14710/lr.v9i2.12444>
- Yohana, F. M. (2021). Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60-74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>